

Pengaruh Metode *Problem Based Learning* Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Ekonomi Terhadap Peningkatan Karakter Siswa di SMA

Muzakir, M.Pd.

Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program studi Pendidikan Ekonomi Koperasi
qhmuzaqir@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu komponen penting dalam keberhasilan pendidikan adalah proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh siswa. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada bagaimana cara guru dalam menggunakan model pembelajaran itu sendiri, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat dilaksanakan melalui penggunaan model pembelajaran.

Penelitian ini berkaitan dengan penerapan metode *Problem Based Learning* dengan pendekatan saintifik terhadap peningkatan karakter siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh metode *Problem Based Learning* terhadap peningkatan karakter siswa. Diharapkan setelah dilakukan penelitian ini maka bisa mengarahkan keaktifan siswa dan meningkatkan pola berpikir siswa melalui saling tukar menukar pengalaman informasi sehingga hasil belajar berhasil dengan maksimal. Model penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu atau *quasi experimental design*. Dimana kelas eksperimen XA dan kelas kontrol XB. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Arrahman lingkok Godak Tahun pelajaran 2017/2018 dan teknik sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data adalah berupa tes pretest dan posttest dan non test berupa observasi angket dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji Manova melalui prasyarat analisis uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap peningkatan karakter siswa dan hasil belajar ekonomi siswa. Hal ini bisa dilihat dari hasil uji hipotesis pada taraf signifikansi 5% menunjukkan

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran, Problem Based Learning (PBL), Pendekatan Saintifik, Peningkatan Karakter Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, hal ini akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan

untuk berfungsi secara maksimal dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2004 dalam Sari dan Abdullah, 2014). Dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 menegaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara intraktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran yang dirancang guru harus beorientasi pada aktivitas siswa.

Salah satu komponen yang berperan penting dalam keberhasilan pendidikan adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan belajar didalamnya dapat didukung oleh berbagai unsur-unsur pembelajaran yang salah satu diantaranya adalah model pembelajaran. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran itu sangat tergantung pada bagaimana cara guru tersebut menggunakan model pembelajaran itu sendiri, karena suatu strategi pembelajarannya hanya mungkin dapat dilaksanakan melalui penggunaan model pembelajaran. Strategi pembelajaran dengan model PBL menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Panen (2001:85) mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Dalam strategi pembelajaran dengan PBL, yang lebih dipentingkan adalah dari segi proses dan bukan hanya sekedar hasil yang belajar yang diperoleh. Apabila proses dapat berlangsung dengan maksimal, maka hasil belajar yang diperoleh juga akan optimal (Rusmono, 2012:82).

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode PBL juga mampu membuat siswa terlibat aktif dan menyenangkan karena siswa lebih mengerti tentang hal-hal yang sering dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kegairahan belajar siswa dapat tumbuh dan berkembang sehingga dapat meningkatkan karakter siswa dan peningkatan karakter tersebut bias dilihat dari hasil belajar siswa yang lebih baik.

Karakter adalah nilai-nilai yang khasbaik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatuh dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Puskur (2010:3) menjelaskan bahwa “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan ini terdiri dari sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain”. Agar karakter bangsa tercipta dengan baik, maka perlu pengembangan karakter individu.

Karakter siswa dibentuk melalui proses pembelajaran di kelas. Salah satu metode pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan karakter siswa adalah PBL. Metode PBL dapat

digunakan mulai dari siswa tingkat taman kanak-kanak hingga tingkat universitas (Tan, 2009). Model PBL mengajak siswa untuk belajar mandiri, berpikir kritis dan kooperatif, sedangkan guru sebagai fasilitator. Oleh sebab itu, siswa harus gigih dalam menyelesaikan masalah yang disajikan, selama menyelesaikan masalah, tanpa disadari, segala karakter pada diri siswa akan muncul. Karakter yang muncul menjadi bahan evaluasi guru sebagai pemerhati segala kegiatan yang dilakukan siswa. Siswa yang memiliki karakter kurang baik bisa terlihat pada saat pelaporan pemecahan masalah, karena siswa melaporkan penyelesaian masalah dengan menjelaskan secara spesifik juga mempertanggungjawabkan laporan di hadapan siswa lain.

PBL merupakan model pembelajaran yang dirancang dengan memberikan masalah untuk diselesaikan. PBL dimaknai sebagai pembelajaran yang secara esensial menyajikan berbagai masalah yang autentik dan bermakna. PBL dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kognitif dan menyelesaikan masalah melalui berbagai situasi riil atau disimulasikan dalam kelas. Kolaborasi siswa dalam problem Based Learning dapat mendorong penyelidikan dan dialog bersama dan pengembangan berfikir dan keterampilan sosial (Arend dalam Muniroh, 2015:9-10). Selain itu, dengan adanya prose kolaborasi dalam PBL bisa meningkatkan karakter siswa khususnya berkenaan dengan hubungan-hubungan sosial antar siswa baik di kelas dan sekolah. Proses ini tentunya bisa menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan siswa di lingkungan masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Ekonomi

Ekonomi ialah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Menurut Adam Smith, secara sistematis ilmu ekonomi mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu. Ini yang banyak dikenal sebagai teori ekonomi klasik. Dalam analisisnya, Adam Smith banyak menggunakan istilah-istilah normatif seperti: nilai (*value*), kekayaan (*welfare*), dan utilitas (*utility*) berdasarkan asumsi berlakunya hukum alami.

Menurut Prof. P.A. Samuelson, seorang ahli ekonomi mengemukakan definisi ilmu ekonomi secara rinci, yaitu: “Ilmu Ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan cara atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi sekarang dan di masa mendatang, kepada berbagai orang dan golongan masyarakat. Ilmu Ekonomi menganalisis biaya dan keuntungan dan memperbaiki corak penggunaan sumber-sumber daya.”(Mulyadi, Wicaksono, 2013:3)

Ilmu ekonomi pada dasarnya mempelajari upaya manusia baik sebagai individu maupun masyarakat dalam rangka melakukan pilihan penggunaan sumber daya yang terbatas guna memenuhi kebutuhan. Ilmu ekonomi merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial dan memiliki obyek formal sama dengan obyek formal ilmu-ilmu sosial lainnya.

Metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan

sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam melakukan suatu tutorial dan untuk menentukan suatu perangkat yang akan dipakai dalam proses tersebut. Pembelajaran dalam hal ini memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam hal belajar peserta didik tidak hanya berintraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berintraksi juga dengan keseluruhan sumber belajar yang lain. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan peserta didik dan bukan pada apa yang dipelajari peserta didik. Dengan demikian pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai obyek bukan sebagai subyek. Oleh karena itu agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal guru perlu memahami karakteristik peserta didik (Syahrir 2010:5).

Metode pembelajaran adalah kerangka konseptual yang yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Soekanto, dkk). Jadi, setiap aktivitas pembelajaran akan selalu menggunakan model sebagai peninjau kesuksesan proses belajar mengajar karena model pembelajaran merupakan suatu perangkat yang telah tersedia untuk kelangsungan belajar. Metode pembelajaran merupakan proses atau prosedur yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk mencapai tujuan atau kompetensi. (Benny A Pribadi, 2017:42.) Istilah metode pembelajaran meliputi pendekatan suatu metode pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Salah satu contoh

pembelajaran berdasarkan masalah, dimana kelompok-kelompok siswa bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah yang telah disepakati guru. Ketika guru menerapkan metode tersebut tuntutan kepada siswa harus mampu berpikir kritis dan mampu menggali keterampilan yang ada dalam dirinya untuk memecahkan suatu masalah.

Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Setiap model pembelajaran membutuhkan model pembelajaran yang berbeda. Misalnya pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedianya meja dan kursi yang dapat dengan mudah untuk dipindahkan. Pada model diskusi para siswa membutuhkan duduk bersama dan berhadap-hadapan untuk menurahkan pendapat dari masing-masing siswa tersebut.

2. Metode *Problem Based Learning* Berbasis Pendekatan Saintifik

Metode *problem based learning* adalah seperangkat metode mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, keterampilan, materi dan pengaturan diri (Paul Eggen & Don Kauchak 2012:307). Metode pembelajaran ini yang berfokus pada pemecahan masalah dan menuntut tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang diampu oleh siswa serta peran guru mendukung proses siswa pada saat memecahkan masalah. Belajar berbasis masalah adalah suatu bentuk pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisis

dan integrasi pengetahuan baru (Cahyo 2013:283).

Metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat merangsang kemampuan siswa dalam berfikir tingkat tinggi. Menurut Dewey (dalam Sudjana) belajar berdasarkan masalah adalah intraksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik.

Menurut Arends (2007) karakteristik model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- a) Pengajuan pertanyaan atau masalah: Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan pengajuan pertanyaan atau masalah, bukannya mengorganisasikan di sekeliling atau disekitar prinsip-prinsip atau keterampilan-keterampilan tertentu. Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan atau masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik untuk menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
- b) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin: Masalah yang diselidiki telah benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
- c) Penyelidikan autentik: Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk

mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat referensi, dan merumuskan kesimpulan.

- d) Menghasilkan produk dan memamerkannya: Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Bentuk tersebut dapat berupa laporan, model fisik, video maupun program computer. Karya nyata yang akan dijelaskan kemudian direncanakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari dan menyediakan suatu alternative terhadap laporan atau makalah.
- e) Kolaborasi: Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau kelompok kecil. bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan social dan keterampilan berpikir.

Metode *Problem Based Learning* terdiri dari lima tahap utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa pada suatu masalah dan diakhiri dengan penyajian analisis hasil kerja

siswa. Lima tahap model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah: guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar: guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil, membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok: guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: Guru membantu siswa dalam memecahkan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan amerika menjelaskan 6 langkah dalam pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah: Guru membimbing siswa untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun

sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.

2. Menganalisis masalah: Langkah peserta didik menuju masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis: Langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki
4. Mengumpulkan data: Langkah siswa mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
5. Pengujian hipotesis: Langkah siswa dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah: Langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual (belajar berbagi peran orang dewasa) melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri

Menurut Sudjana, manfaat khusus yang diperoleh dari metode Dewey adalah metode pemecahan masalah. Tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada disekitarnya.

Sebagai suatu strategi pembelajaran, PBL memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa; 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan; dan 5) Melalui pemecahan masalah bias memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.

Pembelajaran ekonomi pada kurikulum 2013 merupakan pembelajaran dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan (Trianto 2009:92). Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan data, mengasosiasi/ menalar, dan mengomunikasikan (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 pasal 2 ayat 8). Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya

kecakapan berpikir sains, terkembangkannya dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh siswa.

Pendekatan saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai hasil akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu. Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dalam model ini peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah, dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproseskan pengetahuan, menemukan, dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan. Model ini juga tercakup penemuan

makna, organisasi, dan ide atau gagasan, sehingga secara bertahap siswa belajar bagaimana mengorganisasikan dan melakukan penelitian. Pembelajaran berbasis keterampilan proses sains menekankan pada kemampuan siswa dalam menemukan sendiri pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman belajar, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan generalisasi, sehingga lebih memberikan kesempatan bagi berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian siswa lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam memburu informasi dari berbagai sumber belajar, dan guru lebih berperan sebagai organisator dan fasilitator pembelajaran.

Pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah ini memerlukan langkah-langkah pokok yaitu *Observing* (mengamati), *Questioning* (menanya), *Associating* (menalar), *Experimenting* (mencoba); *Networking* (membentuk jejaring/kolaborasi).

3. Peningkatan Karakter siswa

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Puskur (2010:3) menjelaskan bahwa “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan ini terdiri dari sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain”. Agar karakter bangsa tercipta dengan baik, maka perlu pengembangan karakter individu.

Karakter siswa dibentuk melalui proses pembelajaran di kelas, salah satu metode pembelajaran yang dapat melihat karakter siswa adalah PBL. Metode PBL digunakan mulai dari siswa tingkat taman kanak-kanak hingga tingkat universitas (Tan, 2009). Metode PBL mengajak siswa untuk belajar mandiri, berpikir kritis dan kooperatif, sedangkan guru sebagai fasilitator, maka siswa harus gigih dalam menyelesaikan masalah yang disajikan, selama menyelesaikan masalah tanpa disadari siswa, maka segala karakter pada diri siswa akan muncul. Karakter yang muncul menjadi bahan evaluasi guru sebagai pemerhati segala kegiatan yang dilakukan siswa. Siswa yang memiliki karakter kurang baik akan terlihat pada saat pelaporan pemecahan masalah, karena siswa melaporkan penyelesaian masalah dengan menjelaskan secara spesifik juga akan menandatangani laporan dihadapan siswa lain.

Puskur (2010:7) mengemukakan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan

sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai penerus bangsa; 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Berdasarkan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa, dapat dikembangkan nilai-nilai yang diidentifikasi dari sumber-sumber yaitu: 1) Agama, yang memuat nilai-nilai berasal dari agama karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama; 2) Pancasila, yang memuat nilai yang terkandung dalam Pancasila yang dapat mempertahankan keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia; 3) Budaya, yang memuat nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu sendiri. Nilainilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat; 4) Tujuan Pendidikan, yang memuat nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Siswa bisa menjadi pribadi yang baik dan menjadi manusia yang berakhlak mulia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Banyak faktor yang membuat siswa mampu bertindak baik atau sebaliknya bertindak buruk. Heri Gunawan menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter ada 2, yaitu: Faktor Intern yang meliputi: a) Insting atau Naluri, b) Adat atau kebiasaan; c)

Kehendak/Kemauan; d) Suara batin atau suara hati; e) Keturunan. Sedangkan Faktor eksternal meliputi: a) Pendidikan; dan b) lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar ekonomi dengan perlakuan yang berbeda. Peneliti menganalisis pengaruh yang terjadi antara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan model tradisional. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Arrahman Lingkok Godak Tahun Pelajaran 2018/2019.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *pretest-poststes control-Group Design*. Design ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variable luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia. Adapun desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini tertera dalam tabel berikut:

Tabel 3.1: Desain Penelitian

Kelompok	Pre test	Perla- kuan	Post test
Eksperimen	T1	X	T2
Kontrol	T2	Y	T2

Keterangan :

X :Pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*

Y : Pembelajaran pada kelas kontrol dengan menggunakan model tradisional
 T1 : Hasil *Pre Test* kelas Eksperimen dan Kontrol
 T2 : Hasil *Post Test* kelas Eksperimen dan Kontrol

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Arrahman NW Lingkok Godak tahun ajaran 2018/2019. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu kelas XA sebagai kelas Eksperimen dan kelas XB sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*, Variabel Penelitian ini yaitu Variabel Bebas (X) adalah metode *Problem Based Learning* dan Variabel Terikat (Y) adalah karakter siswa yang terdiri dari. Teknik yang digunakan dalam Pengumpulan Data penelitian adalah nontest yaitu angket, dan dokumentasi sedangkan instrument yang digunakan yaitu lembar angket dan lembar dokumentasi.

Teknik Analisis Data dilakukan melalui uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah itu, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik Uji hipotesisb (MANOVA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Data Karakter Siswa Praeksprimen

Untuk mendapatkan data awal tentang karakter siswa, maka sebelum diberikan perlakuan atau intervensi dengan menggunakan metode PBL dalam pembelajaran ekonomi dilakukan penyebaran angket yang termuat pernyataan-pernyataan sikap yang berkaitan dengan beberapa nilai karakter siswa yaitu imtaq, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi. Hasil penyebaran angket tersebut terlihat pada tabel berikut:

Table 4.2: Deskripsi Data Karakter Siswa Praeksperimen

Karakter	Kelas Eksperimen						Kelas Kontrol					
	N	Min	Max	Mean	SD	Varian	N	Min	Max	Mean	SD	Varian
Imtaq	22	43	58	50.14	4.16	17.36	20	55	66	59.55	3.30	10.89
Tanggungjawab	22	47	61	54.73	3.48	12.11	20	56	67	60.60	2.50	6.25
Kerjasama	22	22	32	25.27	2.64	6.97	20	29	35	31.40	1.847	3.41
Toleransi	22	22	30	25.14	1.69	2.88	20	26	31	27.95	1.47	2.15

b. Data karakter siswa pascaeksperimen

Setelah pembelajaran dengan menggunakan metode PBL yang berbasis pendekatan saintifik selesai diterapkan di kelas eksperimen, dilakukan *posttest* dengan menyebarkan lembar angket karakter siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui

peningkatan yang terjadi pada karakter siswa setelah diterapkan metode *Problem Based Learning*. Posstes juga diberikan kepada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Berikut ini hasil posttes kelas eksperimen dan kelas control pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8: Deskripsi data karakter siswa pascaeksperimen

Karater	Kelas eksperimen						Kelas kontrol					
	N	Mini	Maxi	Mean	SD	Variance	N	Mini	Maxi	Mea n	SD	Variance

Imtaq	22	58	67	63.09	2.20	4.85	20	55	66	59.55	3.300	10.89
Tanggungjawab	22	56	67	62.64	2.82	7.96	20	56	67	60.6	2.501	6.25
Kerjasama	22	33	35	34.23	0.68	0.470	20	29	35	31.4	1.847	3.41
Toleransi	22	28	31	30.00	1.19	1.43	20	26	31	27.95	1.468	2.15

Berdasarkan hasil pretest dan posttest kelas eksperimen yang terdiri dari 22 siswa, dan kelas

kontrol yang terdiri dari 20 siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13: Rekapitulasi Distribusi Data Hasil *Pretest-Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Data	Kelas eksperimen		Kelas kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Nilai Tertinggi	179	199	178	196
Nilai Terendah	144	154	134	139
Mean	161.50	189,96	155,88	179.50
Median	1,78	2,22	1,80	1,95
Modus	165	192	154	175
Standar deviasi	11,98	16.90	7.11	9.12

Berdasarkan tabel diatas, ukuran pemusatan dan penyebaran data hasil *pretest* untuk kelas eksperimen yaitu: skor terbesar 179 dan skor terkecil 144, rata-rata (*mean*) sebesar 161,78, *median* sebesar 1,78 *modus* sebesar 165 dan standar deviasi sebesar 11,98. Sedangkan data hasil *posttest* skor tertinggi 199 dan skor terendah 154, rata-rata (*mean*) 189,96, median sebesar 2,22, modus sebesar 192 dan standar deviasi 16.90.

Berdasarkan tabel diatas, untuk kelas kontrol diperoleh data hasil *pretest* yaitu: skor terbesar 178 dan skor terkecil 134, rata-rata (*mean*) sebesar 155.88 *median* sebesar 1,80, *modus* sebesar 154 dan standar deviasi sebesar 7,11. sedangkan data hasil *posttest* skor tertinggi

196 dan skor terendah 139, rata-rata (*mean*) 179,50, median sebesar 1,95, modus sebesar 175 dan standar deviasi 9,12.

4.2. Hasil Uji Statistik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji *Liliefors*. Adapun kriteria penerimaan bahwa suatu data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan rumus yaitu: Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ berarti data berdistribusi normal; Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ berarti data tidak berdistribusi normal

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas

Statistik	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
-----------	------------------	---------------

	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
N	22	22	20	20
\bar{X}	11,98	16,90	7,11	9,19
S	161,50	189,96	155,88	179,50
<i>L_{hitung}</i>	0,106	0,145	0,110	0,135
<i>L_{tabel}</i>	0,150	0,150	0,150	0,150
Kesimpulan	Normal	Normal	Normal	Normal

Dari tabel hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa data hasil pretest maupun posttest kedua kelompok berdistribusi normal karena memenuhi kriteria yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$.

Uji Homogenitas

Setelah kedua sampel kelompok dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas. Pengujian homogenitas

dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki varians yang homogenya atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan berdasarkan uji kesamaan varians kedua kelas dengan menggunakan uji Fisher pada taraf signifikan (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian yaitu, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data kedua kelas mempunyai varians yang sama atau homogeni.

Tabel 4.15
Hasil Uji Homogenitas

Statistik	Eksperimen		Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
S²	261,25	361,80	243,57	322,25
F-hitung	1,10		1,55	
F-tabel	1,84		1,84	
Kesimpulan	Homogen		Homogen	

Dari tabel diatas, untuk data kelas kontrol didapat $F_{hitung} = 1,10$, sedangkan F_{tabel} dari kedua kelompok tersebut sebesar 1,84. Maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar dari kedua sampel tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah suatu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji

kebenaran atau kepalsuan hipotesis (Anas Sudjiono, 2012:278). Setelah dilakukan uji statistik analisis data, diketahui bahwa data hasil belajar kedua kelas pada penelitian ini berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian data hasil belajar kedua kelas dilanjutkan pada analisis data berikutnya, yakni uji hipotesis uji Manova dengan kriteria pengujian: Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak; Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Tabel 4.16
Hasil Uji Hipotesis
Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Intercept	Imtaq	70924.050	1	70924.050	6.512E3	.000	.997
	tanggung_jawab	73447.200	1	73447.200	1.175E4	.000	.998
	Kerjasama	19719.200	1	19719.200	5.782E3	.000	.997
	Toleransi	15624.050	1	15624.050	7.249E3	.000	.997

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan MANOVA menunjukkan bahwa nilai signifikansi karakter untuk beberapa nilai karakter seperti imtaq, tanggung jawab, kerjasama dan toleransi berada di bawah taraf signifikansi 5%. Ini artinya bahwa metode PBL berbasis pendekatan saintifik yang diterapkan dalam pembelajaran ekonomi guna meningkatkan karakter siswa berpengaruh secara signifikan. Dengan kata lain bahwa metode PBL berbasis pendekatan saintifik ini efektif dalam meningkatkan karakter siswa yang meliputi nilai imtaq, tanggung jawab, kerjasama dan toleransi. Dengan demikian hipotesis H_0 yang menyatakan bahwa “tidak ada pengaruh metode PBL berbasis pendekatan saintifik terhadap peningkatan karakter siswa dalam pembelajaran ekonomi” dinyatakan ditolak dan Hipotesis H_a yang menyatakan “ada pengaruh metode PBL berbasis pendekatan saintifik terhadap peningkatan karakter siswa dalam pembelajaran ekonomi” diterima.

Hasil penelitian ini memberikan suatu bukti bahwa metode *Problem Based Learning* mampu memberikan perubahan karakter siswa, sehingga metode pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan guru untuk

kegiatan pembelajaran agar menciptakan suasana belajar yang baru dengan memberikan suatu masalah yang menarik dan dapat dipecahkan masalah tersebut oleh siswa. Dengan menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan karakter siswa sehingga siswa lebih aktif menjalankan segala kegiatan imtaq di sekolah, siswa lebih bertanggung jawab terhadap segala tugas yang diberikan guru, kerjasama dan toleransi terjalin dengan dengan baik dengan selalu saling menghargai pendapat sesama teman ketika diberikan tugas baik tugas kelompok maupun tugas pribadi. Siswa bukan hanya sebagai pendengar didalam kelas tetapi siswa lebih aktif dan membuat pelajaran tidak membosankan karena siswa dituntut untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tersebut dan minat siswa untuk belajar meningkat dari biasanya.

Metode pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai metode eksperimen lebih baik dibandingkan metode pembelajaran tradisional yang biasa digunakan. sehingga metode pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh terhadap peningkatan karakter siswa. Ini membuktikan bahwa

Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang telah lama digunakan di kelas seperti ceramah, pemberian tugas dengan mencatat dan sebagainya. Hal ini karena metode PBL memiliki karakteristik yang berbeda dengan metode lainnya yaitu: (1) belajar dimulai dengan suatu masalah, (2) memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut siswa mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja. Berdasarkan uraian diatas, tampak jelas bahwa pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan adanya masalah yang dalam hal ini masalah tersebut dimunculkan oleh siswa maupun guru, lalu kemudian guru membimbing siswa untuk menggali pengetahuan yang dimilikinya dan yang mereka ketahui tentang pemecahan masalah tersebut.

Metode *problem based learning* merupakan metode mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, keterampilan, materi dan pengaturan diri (Paul Eggen & Don Kauchak 2012:307). Metode pembelajaran ini yang berfokus pada pemecahan masalah dan menuntut tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang diampu oleh siswa serta peran guru mendukung proses siswa pada saat memecahkan masalah. Belajar berbasis masalah adalah suatu bentuk pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah

sebagai titik awal akuisis dan integrasi pengetahuan baru (Cahyo 2013:283).

Sebagai suatu strategi pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:(1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; (2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa; (3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; (4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan; (5) Melalui pemecahan masalah bias memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.

Beberapa keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh metode *problem based learning* dapat meningkatkan karakter siswa siswa. Disamping itu, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru baik tugas individu maupun tugas kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data maka dapat disimpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap peningkatan karakter siswa. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-

rata siswa yang diterapkan model pembelajaran tersebut. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 189,96 sedangkan nilai rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 179,50. Dari hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning mempunyai pengaruh dengan diterimanya $H_a > H_o$ yang menunjukkan angka sebesar $2,46 > 1,66$, sehingga dapat dikatakan H_o ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dianggap berhasil dalam meningkatkan karakter siswa yang ditunjukkan melalui nilai karakter imtaq, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi siswa yang lebih baik.. Untuk itu model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan karakter siswa sehingga model ini dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran guna menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

Daftar Pustaka

- Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000. Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014
- Alam. S.,. 2013. *Ekonomi untuk SMA dan MA Kelas X Kurikulum 2013*. Jakarta: ESIS,
- Rusdarti, Kusmuryanto. 2006. *Ekonomi Fenomena di Sekitar Kita unuk kelas XII SMA dan MA kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006*. Jakarta: Platinum.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soedijono Reksoprajitmo, *Pengantar Ekonomi Mikro*
- Roni Saputra, *Statistik Terapan Dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Padang.2013
- J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Gramedia Widiarsana Indonesia, Jakarta.2010
- Larry P. Nucci, Darcia Narvaez, 2014. *Pendidikan Moral dan Karakter*. Nusamedia Bandung
- Endang Mulyadi. Erick Wicaksono. 2013. *Ekonomi Kelas X Kurikulum 2013*. Jakarta: Yudhistira.
- Sari, Nur Fatimah dan Nasikh. 2009. *Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Teknik Peta Konsep dalam Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X6 MAN 2 Malang Semester Genap Tahun Ajaran 2006-2007*. *JPE-Volume 2, Nomor 1, 2009*. <http://fe.um.ac.id/wpcontent/uploads/2010/03/Nur-Fatimah-Edit.pdf>. diakses pada 4 April 2015.
- Jumanta Hamdayama, 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter.....*
- Junaedi (*Strategi Pembelajaran*. 2008 Hal. 25
- Muniroh, Alimul. 2015. *Academic Angegment: Penerapan Model Problem Based Learning di Madrasah*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara